

**UPAH HASIL USAHA SALON KECANTIKAN
DI AIRTIRIS KECAMATAN KAMPAR
MENURUT TINJAUAN FIQIH MUAMALAH**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
mendapatkan gelar Sarjana Hukum Islam (SHI)**



**OLEH
LENI EFRILLA
10622003736**

PROGRAM : S1

**JURUSAN MUAMALAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2011**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “ **UPAH HASIL USAHA KECANTIKAN DI AIR TIRIS KECAMATAN KAMPAR MENURUT TINJAUAN FIQIH MUAMALAH**”. Skripsi ini di latar belakang oleh tindakan masyarakat Airtiris Kecamatan Kampar yang menjadikan upah hasil usaha salon kecantikan sebagai salah satu mata pencaharian di bidang wirausaha, khususnya di bidanng merawat dan memperindah diri. Dalam pelaksanaan usaha salon kecantikan di Airtiris Kecamatan Kampar melihat aurat antara pekerja dan pelanggan usaha salon kecantikan yang berlainan jenis, dan dalam bentuk usaha salon kecantikan terdapat salah satu bentuk usaha yang di larang dalam syariah Islam.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk usaha salon kecantikan di Airtiris Kecamatan Kampar, bagaimana jenis upah hasil usaha salon kecantikan di Airtiris Kecamatan Kampar, dan bagaimana upah hasil usaha salon kecantikan di Airtiris Kecamatan Kampar menurut tinjauan fiqih muamalah.

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang di lakukan di Airtiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar, dan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pemilik, pengelola, dan pelanggan salon kecantikan, objek penelitian ini adalah upah hasil usaha salon kecantikan di Airtiris Kecamatan Kampar. Populasi dalam penelitian ini adalah 4 orang pemilik usaha salon kecantikan, 2 orang pengelola, dan 20 orang pelanggan usaha salon kecantikan di Airtiris Kecamatan Kampar. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode observasi yaitu mengamati langsung ke lokasi penelitian, wawancara yaitu penulis bertanya langsung kepada pemilik, pengelola, dan pelanggan usaha salon kecantikan, angket yaitu menyebarkan sejumlah daftar

pertanyaan secara tertulis kepada 4 orang pemilik usaha salon kecantikan, 2 orang pengelolanya, dan 20 orang pelanggan usaha salon kecantikan di Airtiris Kecamatan

Kampar, perpustakaan yaitu memperoleh data dari buku – buku dan berbagai literature yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

Dan penulis menggunakan analisis data kuantitatif yaitu data yang berasal dari angket dan di jelaskan melalui tabel, dan data kualitatif yaitu data yang berasal dari wawancara dan observasi yang di jelaskan dengan cara menghubungkan satu fakta dengan fakta lainnya kemudian kedua data tersebut di analisa dan di ambil kesimpulannya.

Hasil penelitian yang di peroleh dapat di ketahui bahwa upah hasil usaha salon kecantikan di Airtiris Kecamatan Kampar, dalam pelaksanaannya belum sesuai dengan dengan hukum Islam, apabila di tinjau menurut fiqih muamalah dalam jenis

Upah hasil usaha salon kecantikan di Airtiris Kecamatan Kampar, setelah di teliti sebenarnya dalam upah hasil usaha salon kecantikan ini di benarkan menurut hukum islam karena dapat menambah lapangan pekerjaan dan membantu masyarakat dalam perekonomian, dan adanya unsur tolong-menolong. Namun dalam pelaksanaannya belum sesuai dengan tatacara yang dianjurkan dalam syariah Islam, ini dapat di lihat dalam pelaksanaan usaha salon kecantikan melihat aurat antara pekerja dan pelanggan salon kecantikan yang berlawanan jenis, dan dalam melaksanakan usaha salon sering melalaikan ibadah shalat. Dan salah satu bentuk usaha salon kecantikan di Airtiris Kecamatan Kampar di larang dalam syariah Islam karena dianggap dapat merubah ciptaan Allah SWT.

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	11

BAB II : LOKASI UMUM PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Demografis	13
B. Pendidikan dan Kehidupan Beragama	14
C. Adat Istiadat dan Sosial Ekonomi	17

BAB III : TINJAUAN TEORI TENTANG UPAH (AL- JU'ALAH)

A. Pengertian	21`
B. Dasar Hukum Upah	25
C. Syarat - Syarat Upah.....	26
D. Pembatalan Dalam Upah	27

BAB IV : ANALISA FIQIH MUAMALAH TERHADAP

UPAH HASIL USAHA SALON KECANTIKAN

A. Bentuk Usaha Salon Kecantikan	29
B. Jenis Upah Hasil Usaha Salon Kecantikan.....	38
C. Tinjauan Fiqih Muamalah Terhadap Upah Hasil Usaha Salon Kecantikan	46

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	54
B. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR OBSERVASI

DAFTAR WAWANCARA

DAFTAR ANGKET

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang universal yang mencakup segala aspek kehidupan di dunia dan akhirat. Islam mewajibkan setiap muslim khususnya yang memiliki tanggungan untuk bekerja. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Bekerja dalam pandangan Islam diarahkan dalam rangka mencari karunia Allah SWT yakni untuk mendapatkan harta agar seseorang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dengan sejahtera dan dapat menikmati perhiasan dunia.

Prinsip seperti ini tertuang dalam firman Allah SWT surat al-Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka

bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Q.S al-Jum'ah: 10)¹.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT sangat membenci umatnya yang malas bekerja untuk mencari rezeki dengan dalih karena sibuk beribadah dan menggantungkan diri kepada sedekah.

¹ Departemen Agama RI, *al- Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang, CV. Asy Syifa, 2000), cet. ke-1, h. 442

Padahal dia masih mampu berusaha untuk memenuhi kepentingan dirinya dan keluarganya. Islam sangat memberi motivasi kepada manusia untuk berusaha², Allah SWT sangat melarang manusia yang berusaha dengan jalan menyalahi syariat Islam. Salah satu usaha yang dijalani yaitu menerima upah dari hasil usaha salon kecantikan.

Salon merupakan tempat orang merawat kecantikan seperti merias muka, menata rambut, dan lain sebagainya³. Usaha salon memberikan jasa untuk merias dan memperindah diri seseorang, usaha mempercantik diri bisa dilakukan dengan sendiri, namun bisa juga dilakukan dengan bantuan orang lain, salah satunya melalui jasa usaha salon kecantikan, sehingga usaha salon menjadi mata pencaharian seseorang zaman sekarang yang bergerak dalam bidang wirausaha khususnya dalam bidang merias dan merawat diri, untuk mencapai kesuksesan dan supaya memperoleh upah atau pembayaran dari hasil usaha salon kecantikan ini maka mereka yang bergerak di bidang usaha salon kecantikan mempunyai program yaitu bergerak dibidang creambath, direbonding, potong rambut, cat rambut dan lain sebagainya.

Kecantikan dalam Islam adalah segala sesuatu yang dapat menjadikan manusia terlihat lebih indah dan mempesona bukan hanya dari segi pakaian, wangi-wangian dan lain sebagainya, tetapi juga meliputi memakai zat pewarna (pacar), celak, dan lain sebagainya asal tidak melampaui batas dan tidak menyalahi syariat Islam.

Rasul SAW sangat menyukai para wanita yang selalu dalam keadaan berhias dan rapi, salah satu hadist yang menganjurkan oleh Aisyah r.a yang berbunyi:

حدثنا محمد بن محمد الصوري حدثنا خالد بن الرحمن حدثنا مطيع بن ميمون عن صفية بنت عصة () : امرأة من ورأ ستربيدها كتاب إلى رسول الله صلى عليه وسلم

² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas) Juz 28, cet. ke-4, h. 175

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Garuda Pustaka Utama, 2008), cet. ke-4, h. 1210

فقبض رسول الله (النبي) صلى الله عليه وسلم يده فقال: مأدري أيد المرأة؟ قالت: (بل يد

.) : لو كنت امرأة القيرت أظفارك يعنى بالحناء. (.)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muhammad al Shuri. Telah menceritakan kepada kami Khalid bin Abdirrahman, telah menceritakan kepada kami Muthi bin Maimun dari Shafiah binti Ishmah dari Aishyah kepada seorang wanita menyerahkan sebuah kitab dengan tangannya kepada Rasulullah dari balik tabir, lalu rasul berkata: saya tidak tahu apakah tangan laki-laki atau perempuan? (dia menjawab): tangan perempuan. Lalu Rasul berkata: “Jika kamu perempuan maka hiasilah dengan hena (pacar)” (HR. Abu Daud)⁴.

Syariat Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mencintai keindahan, mensyukuri nikmat Allah SWT atas penciptaannya adalah dengan menjaga dan merawatnya karena agama Islam juga sangat peduli dengan kesehatan dan keindahan, bahkan menyuruh umatnya berhias secara lazim, wajar, dan tidak berlebihan dalam rangka beribadah dan mencari ridha Allah SWT sebagaimana firmanNya dalam surat al-Araf ayat 31 yang berbunyi:

﴿يَبْنَىٰٓ ءَادَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا
وَشَرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝۳۱﴾

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Q.S: al-A'raf: 31)⁵.

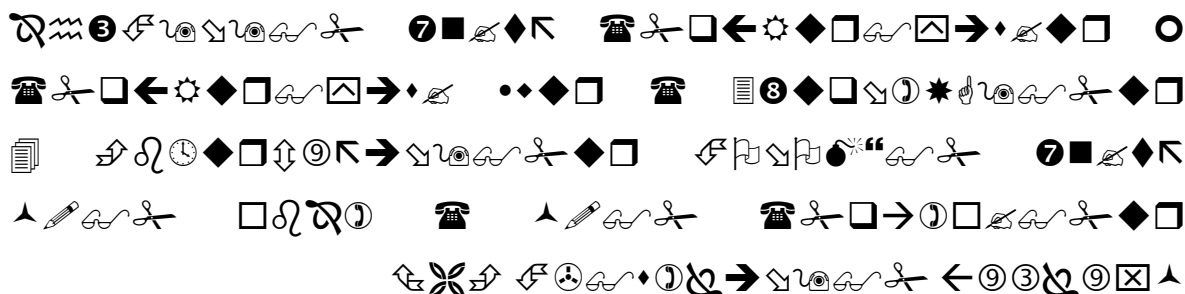
Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menyukai dan menganjurkan kepada yang indah, dengan demikian segala upaya melalui berbagai cara yang halal baik untuk mempercantik diri yang dilandasi niat yang ikhlas adalah bernilai ibadah. Berhias atau memperindah diri bisa dilakukan dengan sendiri dan bisa juga dilakukan dengan bantuan

⁴ Muhammad Nashiruddin al-Abani, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), cet. ke-2, h. 85

⁵ Departemen RI, *Op.cit*, h. 933

orang lain, salah satunya melalui jasa usaha salon kecantikan, karena manusia saling bergantung dan saling tolong-menolong satu sama lainnya.

Firman Allah SWT dalam surat al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:



Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S: al-Maidah : 2)⁶.

Tidak dapat dihindari lagi bahwa teknologi informasi dan media komunikasi semakin hari semakin bertambah maju yang dapat merubah gaya hidup khususnya sebagian masyarakat Airtiris mengikuti mode dan kemajuan zaman, sehingga banyaknya masyarakat menggunakan jasa usaha salon kecantikan demi mengikuti mode dan kemajuan zaman, tentu saja hal ini menambah penghasilan bagi pemilik jasa usaha salon kecantikan karena semakin banyak orang yang menggunakan jasa usaha salon, maka semakin banyak pula upah atau pembayaran yang diperolehnya dari pelanggan usaha salon kecantikan, salah satu jasa usaha salon yang digunakan oleh pelanggan usaha salon kecantikan adalah mencukur alis, dan menyambung rambut⁷.

Tentu saja usaha tersebut dilarang dalam syariah Islam karena hal tersebut telah menyalahi kodratnya, Allah SWT sangat membenci hal yang demikian, sebagaimana ditegaskan dalam Hadist Nabi SAW diriwayatkan oleh Bukahari yang berbunyi:

عن عمر رضي الله عنه ان رسول الله ص :

()

⁶ Ibid.

⁷ Ricat (Pemilik Usaha Salon Kecantikan), wawancara, Airtiris, Tanggal 6 Maret 2010

Artinya: Dari Umar r.a bahwa Rasulullah SAW telah bersabda Allah SWT melaknat orang-orang yang menyambung rambutnya dan yang memintanya (H.R Bukhari)⁸.

Salon merupakan suatu usaha yang jasanya sangat diminati khususnya oleh kaum perempuan hal inilah yang memicu seseorang untuk mendirikan usaha salon kecantikan, karena usaha salon kecantikan bernilai ekonomi yang cukup tinggi sehingga banyak peluang bagi seseorang untuk mendirikan usaha salon kecantikan, dengan tujuan memperoleh upah dari hasil usahanya, sehingga dapat membantu dalam perekonomian. Sebagaimana dikatakan salah seorang pemilik usaha salon kecantikan (Ricat) dia mengatakan bahwa membuka usaha salon kecantikan saat sekarang ini sangat menambah penghasilannya, karena banyaknya masyarakat baik laki-laki maupun perempuan yang menggunakan jasa usaha salon kecantikan untuk memperindah penampilan dikarenakan mengikuti mode dan kemajuan zaman, sehingga pelanggan salon kecantikan tidak segan-segan mengeluarkan uangnya untuk membayar upah hasil usaha salon kecantikan demi mengikuti mode dan kemajuan zaman agar penampilannya terlihat lebih indah di depan umum⁹.

Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda yang berbunyi:

: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من تشبه بقوم فهو منهم.

Artinya: Dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Orang yang meniru suatu kaum maka dia termasuk bagian dari mereka”. (HR. Hasan Shahih)¹⁰.

Hadist di atas menjelaskan bahwa apabila seseorang mengikuti suatu kaum maka ia termasuk dari bagian kaum tersebut, berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan bahwa pelanggan menggunakan jasa usaha salon, demi mengikuti mode

⁸ Muhammad Nashiruddin al-Abani, Ringkasan *Shahih Bukhari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), cet. ke-1, h. 160

⁹ Ricat (Pemilik Usaha Salon Kecantikan), loc.cit.

¹⁰ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *op.cit*, h. 800

dan kemajuan zaman, dalam pelaksanaan usaha salon tersebut, pelanggan dan pekerja salon melihat aurat antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul Upah Hasil Usaha Salon Kecantikan di Airtiris Kecamatan Kampar Menurut Tinjauan Fiqih Muamalah.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah sesuai dengan judul di atas maka penulis hanya memfokuskan pada masalah mengenai upah hasil usaha salon kecantikan di Airtiris Kecamatan Kampar Menurut Tinjauan Fiqh Muamalah.

C. Rumusan Masalah

- A. Bagaimana bentuk usaha salon kecantikan di Airtiris?
- B. Bagaimana jenis upah hasil usaha salon kecantikan di Airtiris?
- C. Bagaimana tinjauan fiqh muamalah terhadap upah hasil usaha salon kecantikan?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- 1. Tujuan penelitian adalah:
 - a. Untuk mengetahui bentuk usaha salon kecantikan di Airtiris.
 - b. Untuk mengetahui jenis upah hasil usaha salon kecantikan di Airtiris.
 - c. Untuk mengetahui tinjauan fiqishh muamalah terhadap upah hasil usaha salon kecantikan.
- 2. Kegunaan penelitian ini adalah:
 - a. Untuk memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan penulis terhadap masalah yang akan diteliti.
 - b. Sebagai sumbangan pikiran buat yang cinta akan ilmu pengetahuan.

- c. Untuk memenuhi persyaratan akademis guna menyelesaikan studi strata 1 (S1) pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang lokasinya di kelurahan Airtiris Kecamatan Kampar Bangkinang Riau.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Sebagai subjek penelitian ini adalah pemilik, pengelola, dan pelanggan usaha salon kecantikan di Airtiris, sedangkan objek penelitian ini adalah tinjauan fiqh muamalah terhadap upah hasil usaha salon kecantikan di Airtiris Kecamatan Kampar.

3. Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 4 orang pemilik usaha salon kecantikan, 2 orang karyawan salon, dan 20 orang pelanggan usaha salon kecantikan, karena jumlah populasinya terbatas maka penelitian ini tidak menggunakan sampel.

4. Sumber Data

- a. Data Primer yaitu data yang diperoleh dari pemilik, karyawan dan pelanggan usaha salon kecantikan.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari ulama, tokoh masyarakat di Airtiris, dan berbagai referensi yang berkenaan dengan objek penelitian.

5. Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi yaitu mengadakan pengamatan secara langsung di tempat usaha salon kecantikan di Airtiris.
- b. Wawancara, yaitu penulis bertanya langsung kepada 4 orang pemilik usaha salon, 2 orang karyawan, dan 20 orang pelanggan usaha salon kecantikan di Airtiris.

- c. Angket, yaitu menyebarkan sejumlah pertanyaan secara tertulis beserta alternative jawabannya kepada 4 orang pemilik usaha salon, 2 orang karyawan salon, dan 20 orang pelanggan usaha salon kecantikan di Airtiris.
- d. Perpustakaan, yaitu penulis memperoleh data dari buku-buku, majalah dan berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

6. Metode Analisa Data

Metode yang penulis pakai dalam analisis data adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yaitu data yang berasal dari angket dan data ini di jelaskan melalui *tabulasi* (tabel), sedangkan data kualitatif adalah data yang di peroleh dari observasi dan wawancara yang di jelaskan dengan cara menghubungkan antara satu fakta dengan fakta yang lainnya,

kemudian kedua data itu di analisa untuk di ambil kesimpulannya, setelah data diperoleh maka data tersebut akan penulis bahas dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode induktif, yaitu mengumpulkan, menelaah dan meneliti data yang bersifat khusus kemudian diambil pengertiannya secara umum.
- b. Metode deduktif, yaitu mengumpulkan, menelaah dan meneliti data yang bersifat umum kemudian diambil kesimpulan secara khusus.
- c. Metode deskriptif, yaitu mengumpulkan data apa adanya kemudian diambil dan dianalisa sebagaimana mestinya.

F. Sistematika Penulisan

Supaya dengan mudah penulisan ini dapat dipamahami maka penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagaimana berikut:

- BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II Lokasi umum penelitian, yang terdiri dari letak geografis, dan demografis pendidikan dan kehidupan beragama, adat istiadat dan sosial ekonomi.
- BAB III Tinjauan teori tentang upah (al-Jualah), yang terdiri dari pengertian upah, dasar hukum upah, syarat-syarat upah, dan pembatalan dalam upah.
- BAB IV Analisa fiqh muamalah terhadap upah hasil usaha salon kecantikan, yang terdiri dari bentuk usaha salon kecantikan, Jenis upah hasil usaha salon kecantikan, dan tinjauan fiqh muamalah terhadap upah hasil usaha salon kecantikan di Airtiris Kecamatan Kampar.
- BAB V Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LOKASI UMUM PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Demografis

Kecamatan Kampar adalah merupakan satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kampar dengan ketinggian 30/50 Meter dari permukaan laut, suhu maksimum dan minimum 32/26°C.

Kemudian bentuk geografis kecamatan kampar datar dan berombak sampai 10% dengan curah hujan 118 dan banyak curah hujan 3487 MM pertahun. Pusat wilayah Kecamatan Kampar terletak di Airtiris yang merupakan ibukota kecamatan¹.

Kecamatan Kampar saat ini terdiri dari 16 desa dan 1 Kelurahan yaitu Kelurahan Airtiris. Kelurahan Airtiris letaknya sangat strategis karena berdampingan dengan ibukota kabupaten dan juga berdampingan dengan ibukota provinsi².

Adapun batas-batas kelurahan Airtiris sebagai berikut:

- a) Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kampar Utara
- b) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Siabu
- c) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Ranah
- d) Sebelah barat berbatasan dengan desa Tanjung Berulak.

Kelurahan Airtiris menurut daftar laporan bulan Mei 2010 penduduknya berjumlah 5825 jiwa³, dengan perincian sebagai berikut:

¹ Laporan Tahunan Kecamatan Kampar, Tahun 2009, h. 1.

² Data/Profil Kelurahan Airtiris, Tanggal 2 April 2010.

³ *Ibid.*

Tabel 1
Klasifikasi Penduduk Kelurahan Airtiris Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-Laki	2961	51%
2.	Perempuan	2864	49%
Jumlah		5825	100%

Sumber: Kantor kelurahan Airtiris, Tahun 2010

B. Pendidikan dan Kehidupan Beragama

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk memajukan suatu masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) dalam suatu masyarakat tersebut.

Kelurahan Airtiris terdapat dua jalur penerapan pendidikan yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Dalam pendidikan formal dapat diketahui pada tabel dibawah ini jumlah sarana yang terdapat dikelurahan Airtiris sebagai berikut:

Tabel 11
Sarana Pendidikan di Airtiris Kecamatan Kampar

No	Jenis Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Taman Kanak-Kanak	3	16%
2.	Sekolah Dasar	3	16%
3.	Madrasah Ibtidaiyah	7	36%
4.	SLTP	3	16%
5.	SLTA	3	16%
Jumlah		19	100%

Sumber: Kantor kelurahan Airtiris, Tahun 2010

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sarana pendidikan yang terdapat di kelurahan Airtiris tergolong bagus dalam artian bisa menunjang dan mempermudah masyarakat untuk memperoleh pendidikan.

Di samping pendidikan formal terdapat juga pendidikan non formal yaitu terbentuk wirid pengajian untuk kaum ibu dan bapak, remaja masjid dan majelis taklim. Selain itu, diadakan juga berupa kursus keterampilan seperti kursus menjahit, perbengkelan dan lainnya untuk menunjang bakat yang dimiliki oleh masyarakat.

2. Kehidupan Beragama

Agama sangat penting bagi manusia, karena agama merupakan satu pola aqidah yang mencakup unsur kepercayaan.

Kehidupan keagamaan yang dilaksanakan masyarakat kelurahan Airtiris cukup baik dan penduduknya mayoritas beragama Islam dan tidak ada satupun masyarat kelurahan Airtiris yang non Islam⁴. Sebagaimana tempat peribadatan yang ada dikelurahan Airtiris dapat diketahui pada tabel berikut ini:

Tabel 111
Sarana Peribadatan di Kelurahan Airtiris

No	Jenis Sarana Peribadatan	Jumlah	Persentase
1.	Masjid	6	27%
2	Mushalla	16	73%
3	Gereja	0	0%
Jumlah		22	100%

Sumber: Kantor Camat Kampar, 2010

Dari tabel di atas, terlihat bahwa sarana peribadatan yang ada di kelurahan Airtiris adalah Mesjid dan Mushalla, ini jelas bahwa mayoritas penduduk Airtiris Muslim dan tidak ada yang non Muslim.

⁴ *Ibid.*

Diantara kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Airtiris di Mesjid yaitu dengan cara mengisi pengajian rutin yang dilakukan pada malam Jum'at dan juga pengajian (belajar membaca al-Qur'an) untuk anak-anak yang dilaksanakan setelah shalat magrib, dan juga pengajian seminggu sekali yang dilaksanakan pada malam selasa, dan juga pengajian khusus ibu-ibu yang dilaksanakan setelah shalat Jum'at.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Airtiris selalu mengikuti dan melakukan kegiatan keagamaan.

C. Adat Istiadat dan Sosial Ekonomi

1. Adat Istiadat

Masyarakat Airtiris sangat berpegang teguh kepada adat istiadat. Selain aturan-aturan agama dan aturan pemerintahan, aturan atau norma adat istiadat juga sangat dipatuhi oleh masyarakat, seperti dalam hal perkawinan masyarakat Airtiris harus memenuhi ketentuan agama, pemerintah, dan adat istiadat.

Dalam susunan organisasi pemerintah adat istiadat Airtiris, sebutan atas petinggi adat yang dikenal dengan *Ninik Mamak*, mereka disebut penguasa adat Airtiris yang mengurus dan bertindak keluar maupun kedalam terhadap persatuan sukunya dalam adat istiadat⁵.

Sebagaimana daerah lain yang mempunyai aturan dan norma yang mengatur hubungan antara individu dengan individu lainnya, maka demikian juga hal nya dengan adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat adat Airtiris yang memiliki beberapa ketentuan adat sampai saat ini masih dipertahankan, dan dihormati⁶.

⁵ Kawi (Pegawai Kantor Camat Kampar), *wawancara*, Airtiris, Tanggal 2 Juli 2010.

⁶ *Ibid.*

Adat istiadat tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan suatu masyarakat karena adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan yang sering atau biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah hasil dari produk masyarakat secara turun temurun. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat fikir, semakin tinggi tingkat fikir masyarakat maka semakin tinggi pula kebudayaannya.

2. Sosial dan Ekonomi

Sosial dan ekonomi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan, karena atas kedua unsur inilah kehidupan makhluk sosial dapat berlangsung. Dan begitu pula antara manusia yang satu dengan manusia lainnya juga tidak dapat dipisahkan karena manusia hidup selalu tolong menolong dan selalu berinteraksi satu sama lainnya, sehingga dengan demikian timbullah kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Airtiris mempunyai jiwa sosial yang tinggi, hal ini terlihat dari kehidupan sehari-hari dalam masyarakat karena system kekerabatan dan sifat tolong menolong satu sama lainnya masih menjiwai setiap individu dalam masyarakat.

Berusaha mencari rezeki untuk memenuhi kehidupan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari, sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial lainnya.

Oleh sebab itu, faktor ekonomi mempunyai peranan penting dalam suatu rumah tangga. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagian masyarakat Airtiris melakukan bermacam-macam aktifitas kerja, sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Diantara pekerjaan yang dijalani oleh masyarakat yaitu: petani, pedagang, dan pegawai negeri, serta pemberi jasa. Untuk memajukan perekonomian masyarakat,

pemerintah menyediakan sarana perekonomian sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1V
Sarana Perekonomian di Kelurahan Airtiris

No	Jenis Perekonomian	Jumlah	Persentase
1.	Pasar	1	1%
2.	Toko	108	52%
3.	Kios Warung	90	44%
4.	KUD	1	1%
5.	Bank	4	2%
Jumlah		204	100%

Sumber: Kantor Camat Kampar, 2010

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sarana perekonomian masyarakat sangat membantu dan mensejahterakan masyarakat karena dengan jumlah 204 sarana perekonomian maka kehidupan masyarakat sangat terbantu⁷.

Dalam meningkatkan perekonomian salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan perekonomiannya adalah membuka jasa usaha salon kecantikan, sehingga dengan usaha salon tersebut maka seseorang akan memperoleh upah dari hasil usahanya.

Di kelurahan Airtiris terdapat 4 salon kecantikan yaitu:

1. Puteri salon
2. Kiss salon
3. Mila salon
4. Ayu salon

⁷ Laporan Tahunan Kecamatan Kampar, *lot.cit.*

Dengan adanya usaha salon tersebut, maka mereka yang bergerak dalam bidang wirausaha ini menjadikan usaha salon sebagai mata pencaharian yang dapat menambah lapangan pekerjaan, sehingga dapat membantu sebagian masyarakat dalam perekonomian.

BAB III

TINJAUAN TEORI TENTANG UPAH (aL-JU'ALAH)

A. Pengertian

Islam mewajibkan setiap Muslim khususnya yang memiliki tanggungan untuk bekerja, bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Zaman sekarang sangat banyak macam pekerjaan yang dapat dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan keahliannya masing-masing.

Apapun bentuk pekerjaan dapat dilakukan seseorang asalkan tidak menyalahi syariat Islam. Salah satu pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu menerima upah dari hasil usaha salon kecantikan.

Upah adalah uang dan sebagainya yang dibayarkan sebagai pembalas jasa atau pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu¹.

Hasil adalah sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan dan sebagainya oleh usaha².

Usaha adalah kegiatan dengan mengarahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud pekerjaan³.

Salon kecantikan adalah tempat orang merawat kecantikan seperti merias muka, menata rambut dan sebagainya⁴.

Jadi dapat disimpulkan bahwa upah hasil usaha salon kecantikan adalah uang dan sebagainya yang diberikan sebagai pembayar tenaga atau pikiran yang telah dikeluarkan untuk merawat kecantikan.

¹ Depertemen Pendidikan Nasional, *loc.cit.*

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

Ju'alah () artinya janji hadiah atau upah.

Pengertian Ju'alah secara etimologi adalah upah atau hadiah yang diberikan kepada seseorang, karena orang tersebut mengerjakan atau melaksanakan suatu pekerjaan tertentu⁵.

Sedangkan Jualah menurut terminology adalah memberikan imbalan upah tertentu secara sukarela terhadap orang yang berhasil melakukan perbuatan atau memberikan jasa yang belum pasti dapat dilaksanakan atau dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan⁶.

Mazhab Maliki mendefinisikan Ju'alah adalah suatu upah yang dijanjikan sebagai imbalan atas suatu jasa yang belum pasti dapat dilaksanakan oleh seseorang.

Mazhab Syafi'i mendefinisikan Ju'alah adalah seseorang yang menjanjikan suatu upah kepada orang yang mampu memberikan jasa tertentu kepadanya⁷.

Jadi dapat disimpulkan bahwa al-Ju'alah adalah suatu bentuk pemberian upah bagi suatu keberhasilan (prestasi) dari suatu pekerjaan.

Meskipun Ju'alah berbentuk upah atau hadiah sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Qudamah (ulama Mazhab Hanbali), ia dapat dibedakan dengan Ijarah (transaksi upah) dari lima segi:

1. Pada Ju'alah upah atau hadiah yang dijanjikan, hanyalah diterima orang yang menyatakan sanggup mewujudkan apa yang menjadi objek pekerjaan tersebut, jika pekerjaan telah mewujudkan hasil dengan sempurna. Sedangkan pada Ijarah orang yang melaksanakan pekerjaan tersebut berhak menerima upah sesuai dengan ukuran atau kadar prestasi yang diberikannya, meskipun pekerjaan itu belum selesai dikerjakan atau

⁵ Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), cet. ke-2, h. 265

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

upahnya dapat ditentukan sebelumnya. Apakah harian atau mingguan, akhir bulanan sebagaimana yang berlaku dalam suatu masyarakat⁸.

2. Pada Ju'alah terdapat unsur gharar yaitu penipuan atau untung-untungan karena di dalamnya terdapat ketidak tegasan dari segi batas waktu penyelesaian pekerjaan atau cara dan bentuk pekerjaannya. Sedangkan pada Ijarah, batas waktu penyelesaian pekerjaan atau cara kerjanya disebutkan secara tegas dalam akad (perjanjian) harus dikerjakan sesuai dengan objek perjanjian itu. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dalam Ju'alah yang dipentingkan adalah keberhasilan pekerjaan, bukan batas waktu cara mengerjakannya.

3. Pada Ju'alah tidak dibenarkan memberikan upah atau hadiah sebelum pekerjaan dilaksanakan dan mewujudkannya. Sedangkan dalam ijarah, dibenarkan memberikan upah terlebih dahulu, baik keseluruhan maupun sebahagian, sesuai dengan kesepakatan bersama asal saja yang memberi upah itu percaya.

4. Tindakan hukum yang dilakukan dalam Ju'alah bersifat suka rela, sehingga apa yang di janjikan boleh saja dibatalkan selama pekerjaan belum di mulai, tanpa menimbulkan akibat hukum. Sedangkan dalam Ijarah, terjadi transaksi yang bersifat memikat semua pihak yang melakukan perjanjian kerja, jika perjanjian itu dibatalkan, maka tindakan itu akan menimbulkan akibat hukum bagi pihak yang bersangkutan.

5. Dari segi ruang lingkupnya Mazhab Maliki menetapkan aqidah bahwa semua yang dibenarkan menjadi objek akad dalam transaksi Ju'alah, boleh juga menjadi objek dalam transaksi Ijarah. Namun tidak semua yang dibenarkan menjadi objek dalam transaksi Ijarah, di benarkan pula menjadi objek dalam transaksi Ju'alah dengan demikian ruang lingkup Ijarah lebih luas dari pada ruang lingkup Ju'alah⁹.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

Dalam terminology Fiqih Muamalah, kompensasi dalam transaksi antara barang dengan uang disebut dengan tsaman (harga). Sedangkan transaksi uang dengan tenaga kerja manusia disebut dengan Ju'alah (upah)¹⁰.

Dalam Islam, upah ditentukan melalui negosiasi antara para pekerja dan pelanggan berdasarkan prinsip persamaan dan keadilan, yang bertujuan untuk menjamin upah yang layak atas apa yang telah ia berikan pada pekerjaan. Prinsip mendasar penetapan besarnya upah menurut syari'ah adalah kesepakatan antara kedua belah pihak dengan pertimbangan adil dan layak.

Dalam Islam, upah dapat digolongkan menjadi 2 bagian yaitu :

1. Upah yang telah disebutkan (*Ajrun Musamma*) yaitu upah yang telah disebutkan pada awal transaksi syaratnya adalah ketika disebutkan harus disertai adanya kerelaan oleh kedua belah pihak.
2. Upah sepadan (*Ajrun Mitsli*) adalah upah yang sepadan dengan kerjanya serta sepadan dengan kondisi pekerjaannya. Maksudnya adalah harta yang dituntut sebagai kompensasi dalam suatu transaksi yang sejenis pada umumnya¹¹.

B. Dasar Hukum Upah

Sebagai alasan ada dan bolehnya Ju'alah adalah sebagai berikut:

1. Firman Allah SWT dalam surat yusuf ayat 72 yang berbunyi:

قَالُوا نَفَقْدُ صَوَاعَ الْمَلِكِ وَلَيْمَن جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ



¹⁰ Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islami*, (Yogyakarta : Ekonosia, 2003), cet. ke-2, h. 224.

¹¹ Nurul Huda dkk, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Kencana 2008), cet. ke-1, h. 230.

Artinya: Penyeru-penyeru itu berkata: "Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya." (Q.S Yusuf : 72)¹².

2. Hadist Nabi Muhammad SAW dari Ibnu Umar r.a yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang berbunyi:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اعطوا الاجير اجره قبل ان يجف :

عرقه (رواه ابن ماجه)

Artinya: Dari Abdullah bin Umar r.a berkata bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: berilah upah kepada pekerja sebelum keringatnya mengering. (HR. Ibnu Majah)¹³.

3. Secara logika Ju'alah dapat dibenarkan karena merupakan salah satu cara untuk memenuhi keperluan manusia, sebagaimana halnya Ijarah dan Mudharabah (perjanjian kerjasama)¹⁴.

C. Syarat-Syarat Upah

Dalam pembuatan Ju'alah diperlukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi.

Adapun persyaratan Ju'alah adalah sebagai berikut:

1. Orang yang menjanjikan upah atau hadiah harus orang yang cakap untuk melakukan tindakan hukum, tapi jika orang yang akan melaksanakan Ju'alah tidak ditentukan secara tegas, siapapun yang mendengar atau mengetahui adanya Ju'alah itu berhak untuk melakukannya.
2. Upah atau hadiah yang dijanjikan harus dalam bentuk sesuatu yang bernilai sebagai harta dan dalam jumlah yang jelas.

¹² Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 194

¹³ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *op.cit*, h. 420

¹⁴ Syafi'i Jafri. *op.cit*, h. 166

3. Pekerjaan atau perbuatan yang diharapkan hasilnya itu harus mengandung manfaat yang jelas dan boleh di manfaatkan menurut pandangan syara'.
4. Mazhab Maliki menambahkan pula syarat lain yaitu pekerjaan yang diharapkan hasilnya itu tidak boleh terlalu berat, meskipun dapat dilakukan berulang kali, seperti mengembalikan binatang ternak yang lepas dalam jumlah yang banyak¹⁵.

A. Pembatalan Dalam al-Ju'alah

Mazhab Maliki, Syafi'i dan Hambali memandang, bahwa Ju'alah adalah perbuatan hukum yang bersifat suka rela. Dengan demikian pihak pertama yang menjanjikan upah dan pihak kedua yang melaksanakan pekerjaan dapat melakukan pembatalan.

Mengenai waktu pembatalan terjadi perbedaan pendapat.

Mazhab Maliki berpendapat, bahwa Ju'alah hanya dapat dibatalkan oleh pihak pertama sebelum pekerjaan dimulai oleh pihak kedua.

Mazhab Syafi'i dan Hambali berpendapat, bahwa pembatalan itu dapat dilakukan oleh salah satu pihak setiap waktu, selama pekerjaan itu belum selesai dilaksanakan, karena pekerjaan itu dilaksanakan atas dasar suka rela. Namun, menurut mereka apabila pihak pertama membatalkannya sedangkan pihak kedua belum selesai melaksanakannya,

maka pihak kedua harus mendapatkan imbalan yang pantas sesuai dengan pekerjaan yang dilaksanakannya. Kendatipun pekerjaan itu dilaksanakan atas dasar suka rela, tetapi kebijaksanaan perlu diperhatikan.

¹⁵ *Ibid.*

BAB IV

ANALISA FIQH MUAMALAH TERHADAP UPAH HASIL USAHA SALON KECANTIKAN

A. Bentuk Usaha Salon Kecantikan

Islam mengajarkan umatnya untuk mencintai keindahan, mensyukuri nikmat Allah SWT atas penciptaannya adalah dengan menjaga dan merawatnya karena agama Islam juga sangat peduli dengan kesehatan dan keindahan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Araf ayat 31 yang berbunyi:

﴿يَبْنَىٰٓءَآدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا
وَشَرَبُوْا وَلَا تَسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝۳۱﴾

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Q.S al-Araf: 31)¹.

Pada dasarnya setiap orang, menyukai keindahan dan menginginkan dirinya terlihat indah, terutama dalam hal berpenampilan, memperindah diri bisa dilakukan dengan sendirinya namun bisa juga dilakukan dengan bantuan orang lain, salah satunya melalui jasa usaha salon kecantikan.

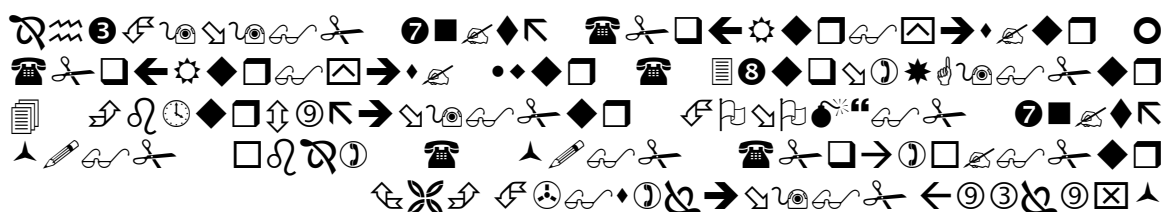
Salon merupakan tempat orang merawat kecantikan seperti merias muka, menata rambut dan sebagainya².

Manusia tidak bisa hidup dengan sendirinya, dan selalu memerlukan bantuan orang lain. Oleh karena itu, dalam kehidupannya manusia selalu tolong menolong satu

¹ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 122

² Departemen Pendidikan Nasional, *loc.cit*

sama lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:



Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S. al-Maidah: 2)³.

Ayat di atas menjelaskan bahwa tolong-menolong dalam hal kebaikan sangat dianjurkan, tolong-menolong tidak hanya memberi upah pekerjaan kepada orang lain, tetapi membuat orang lebih cantik, sehat, indah, dan lain sebagainya juga merupakan sifat tolong-menolong, sebagaimana pada berikut ini:

Tabel V

Jawaban pekerja dan pelanggan salon yang merasa terbantu dengan adanya salon kecantikan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Setuju	26 orang	0%
2.	Kurang Setuju	0 orang	0%
3.	Tidak Setuju	0 orang	100%
Jumlah		26 orang	100%

Dari jawaban di atas pekerja dan pelanggan salon mengatakan 100% mereka merasa terbantu dengan adanya jasa usaha salon kecantikan tersebut. Di dalam salon kecantikan terdapat berbagai bentuk usaha yang bertujuan untuk mempercantik dan

³ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 157

merawat bentuk tubuh. Adapun bentuk-bentuk usaha salon kecantikan di Airtiris Kecamatan Kampar tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Potong rambut

Rambut merupakan mahkota bagi manusia, jika rambut tersebut tidak ditata sedemikian rupa, maka rambut tersebut tidak akan terlihat indah. Oleh karena itu, diperlukan pemotongan agar rambut bisa ditata dan terlihat lebih indah.

2. Menyambung rambut

Rambut yang panjang akan terlihat lebih indah, untuk memanjangkan rambut memerlukan waktu dan proses, untuk mempercepat pemanjangan rambut maka bisa dilakukan dengan penyambungan, maka rambut akan terlihat lebih cepat panjang dalam proses yang cukup singkat.

3. Cream Bath

Rambut dikepala perlu dicuci agar kelembaban kulit kepala dapat terjaga, mengembalikan keindahan rambut, dan membantu merangsang pertumbuhan rambut serta mencegah rasa gatal pada kulit kepala, sehingga rambut nampak lebih indah, berkilau dan sehat

4. Cuci wajah/ facial

Wajah merupakan bentuk fisik yang sangat mudah dijangkau oleh debu dan sinar matahari, untuk itu perlu dijaga dan dibersihkan.

Facial bertujuan untuk membersihkan wajah dari kotoran debu dan lain sebagainya agar wajah terhindar dari jerawat dan komedo, dengan menggunakan cream sehingga wajah terasa lembut, dan kulit wajah terlihat lebih cerah.

5. Make up

Make up digunakan untuk menghiasi wajah agar terlihat lebih indah, biasanya dipakai untuk acara resmi atau acara-acara khusus.

6. Lulur/ Body Spa

Lulur ini dilakukan dengan pijatan yang menggunakan cream agar kulit terlihat halus, dan kesehatan kulit dapat terjaga⁴.

Masing-masing kegiatan tersebut jasa usahanya sangat diminati khususnya oleh kaum remaja, karena pelanggan salon kecantikan merasa puas, lebih sehat dan merasa penampilannya lebih indah setelah menggunakan jasa usaha salon kecantikan, sebagaimana yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel V1

Jawaban pelanggan salon setelah menggunakan jasa usaha salon kecantikan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Puas	26 orang	0%
2.	Kurang Puas	0 orang	0%
3.	Tidak Puas	0 orang	100%
Jumlah		26 orang	100%

Melihat dari jawaban pelanggan salon setelah menggunakan jasa usaha salon kecantikan, mereka 100% merasa puas dengan hasil usaha salon tersebut. maka tidak hanya perempuan tetapi laki-laki juga menggunakan jasa usaha salon, karena pengunjung yang datang ke salon tidak dikhususkan hanya untuk perempuan atau laki-laki saja, tetapi perempuan dan laki-laki diperbolehkan menggunakan jasa usaha salon kecantikan, hal ini bisa dilihat pada tabel berikut ini:

⁴ Ricat (Pekerja Salon Kecantikan), *loc.cit.*

Tabel V11

Pelanggan Yang Menggunakan Jasa Usaha Salon

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Khusus pria	0 orang	0%
2.	Khusus wanita	0 orang	0%
3.	Pria dan wanita	26 orang	100%
Jumlah		26 orang	100%

Pada tabel di atas bisa dilihat bahwa pengguna jasa usaha salon kecantikan tidak dikhususkan bagi laki-laki ataupun perempuan, akan tetapi pengguna jasa usaha salon diperuntukkan bagi setiap orang baik perempuan maupun laki-laki⁵, hal ini dapat dilihat pada tabel diatas bahwa sebanyak 26 orang (100%) mengatakan pengunjung salon itu adalah laki-laki dan perempuan.

Dalam melakukan usaha salon, demi memperoleh upah hasil usaha salon kecantikan maka mereka yang bergerak di bidang wirausaha ini selalu sibuk melayani pelanggannya, hal ini mengakibatkan mereka lalai dalam melaksanakan ibadah shalat, seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel V111
Pelaksanaan Ibadah Shalat

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu di kerjakan	4 orang	15%
2.	Sering lalai	19 orang	73%
3.	Tidak pernah di kerjakan	3 orang	12%
Jumlah		26 orang	100%

⁵ Deni (pekerja salon), *wawancara*, Airtiris, Tanggal 6 Juni 2010

Tabel di atas menjelaskan bahwa dalam melaksanakan usaha salon, pekerja salon sering lalai dalam melaksanakan ibadah Shalat, dengan jumlah responden 19 orang (73%), selalu di kerjakan 4 orang (15%), dan tidak melakukannya 3 orang (12%).

Ini berarti dalam melaksanakan usaha salon kecantikan, lebih sering melalaikan ibadah shalat. Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan, hal ini karena pekerja sibuk melayani pelanggan usaha salon, dan dalam melayani satu orang pelanggan bisa menghabiskan waktu dua jam atau bahkan lebih, sehingga membuat mereka tidak ada waktu untuk melaksanakan ibadah shalat⁶.

Pada dasarnya semua orang menyukai yang indah baik itu perempuan maupun laki-laki. Islam membolehkan berhias dan memperindah diri selama usaha tersebut tidak berlebih-lebihan, dan tidak menjurus kepada sikap mengubah ciptaan Allah SWT.

Mengubah ciptaan Allah SWT dipandang sebagai salah satu ajakan syaitan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT surat an-Nisa' ayat 119 yang berbunyi:

وَلَا ضَلَالَتَهُمْ وَلَا أُمْنِيَّتَهُمْ وَلَا مَرْئِيَّتَهُمْ فَلَيُبْتِغْنَ آذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَا مَرْئِيَّتَهُمْ
فَلْيُغَيِّرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ
خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾

Artinya: dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka meubahnya." Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. (Q.S an-Nisa': 119)⁷.

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam keadaan apapun Syaitan selalu menyesatkan umat Islam, tidak terkecuali menyesatkan dalam hal memperindah diri. Adapun kecantikan dalam Islam itu bukan saja sekedar berpakaian menutup aurat dan

⁶ Ibid.

⁷ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 241

memakai wangi-wangian akan tetapi juga meliputi zat pewarna (pacar), celak, bedak, lipstick dan lain sebagainya asalkan tidak melampaui batas dan menyalahi syariat Islam dalam hal berhias karena dikhawatirkan pada diri seseorang tersebut bersifat Tabarruj.

Para ulama memberikan pengertian yang beragam tentang tabarruj. Namun pada dasarnya tidak ada perbedaan berarti diantara mereka tentang maknanya. Hal ini sebagaimana terlihat dari beberapa definisi yang diungkapkan oleh para ulama berikut ini:

1. Qatadah menyatakan bahwa tabarruj adalah wanita yang jalannya dibuat-buat dan genit.
2. Ibnu Katsir menyatakan bahwa tabarruj adalah wanita yang keluar rumah dengan berjalan dihadapan orang laki-laki.
3. Muqatil berpendapat bahwa tabarruj adalah tindakan yang dilakukan seorang wanita dengan melepaskan jilbabnya, sehingga tampak darinya gelang dan kalungnya.
4. Imam al-Bukhari menyatakan bahwa tabarruj adalah tindakan seorang wanita yang menampakkan kecantikannya kepada orang lain⁸.
5. Syaikh al-Albani menjelaskan bahwa tabarruj adalah perilaku wanita yang menampakkan perhiasan dan kecantikannya serta segala sesuatu yang wajib ditutup karena dapat membangkitkan syahwat laki-laki⁹.

Dari sekian banyak pengertian tabarruj diatas dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan tabarruj adalah tindakan seorang wanita yang memperhias dirinya dengan menampakkan keindahan tubuh dan kecantikan wajahnya dimana dalam konsep Islam, yang berhak menerima keindahan seorang wanita itu adalah laki-laki yang telah sah menjadi suaminya.

⁸ Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita*, (Jakarta: al-Kautsar, 1998), cet. ke-1, hal. 691

⁹ Abdul Muhsin bin Zainuddin bin Qasim, *Materi di Balik Jilbab*, (Solo: Rumah Dzikir, th), cet. ke-1,

Sementara dalam konsep Jahiliyah, berdandan itu boleh saja dilakukan oleh siapapun dan dimanapun. Seperti seorang wanita boleh saja keluar rumah dengan memperlihatkan segala kecantikan dan komolekan tubuhnya, meskipun akhirnya akan dapat membahayakan dan mencelakakan dirinya sendiri.

Oleh karena itu, kecantikan secara mendasar terdapat pada diri seseorang yang pada hakikatnya terletak dalam akalunya yang dapat membuat mereka menyembah Allah SWT dan memperoleh surganya. Karena dengan akallah orang bisa membedakan mana yang merupakan perintah dan mana yang merupakan larangan.

B. Jenis Upah Hasil Usaha Salon Kecantikan

Bekerja yang tampaknya bernuansa duniawi dapat bernilai ibadah bila dilakukan dengan tujuan yang benar, setiap orang tentunya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Allah SWT mewajibkan setiap orang berusaha mencari ridhanya dan mendapatkan keutamaan dari hasil kerjanya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Jum'ah ayat 10 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Q.S. al-Jum'ah:10)¹⁰.

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah SWT sangat membenci hambanya yang malas bekerja untuk mencari rizki dengan dalih karena sibuk beribadah atau bertawakal

¹⁰ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 933

kepada Allah SWT dan menggantungkan diri kepada sedekah, padahal dia masih mampu berusaha untuk memenuhi kepentingan dirinya dan keluarganya. Islam sangat memberikan dorongan dan motivasi kepada manusia untuk berusaha. Dan Allah SWT melarang manusia berusaha dengan menempuh jalan yang sesat¹¹.

Salah satu pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat zaman sekarang ini dalam bidang wirausaha adalah menerima upah dari hasil usaha salon kecantikan, kecantikan dalam Islam sangat dianjurkan, Allah SWT sangat mencintai keindahan, mensyukuri nikmat Allah SWT atas penciptaannya pada bentuk fisik dengan merawat, dan memperindah tanpa mengubah ciptaannya.

Memperindah diri bisa dilakukan dengan sendirinya, namun bisa juga dilakukan dengan bantuan orang lain, salah satunya melalui jasa usaha salon kecantikan. Semakin banyak orang yang menggunakan jasa usaha salon kecantikan maka semakin banyak pula upah yang diterima dari hasil usaha salon kecantikan¹².

Upah adalah suatu bentuk pemberian seseorang bagi suatu keberhasilan (prestasi) dari suatu pekerjaan¹³. Menerima upah dari hasil usaha salon kecantikan tentu saja diperbolehkan selama usaha tersebut tidak mendatangkan kemudharatan dan tidak dilarang oleh syariat Islam.

Adapun di dalam Islam ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan oleh pemeluknya dalam menjalankan suatu pekerjaan diantaranya sebagai berikut:

1. Pekerjaan itu tidak dilarang sebagaimana larangannya tidak terdapat didalam Al-Qur'an dan Hadist.
2. Pekerjaan yang akan dilakukan tidak mengandung bahaya atau mendatangkan mudharat baik bagi orang yang melakukan pekerjaan tersebut, maupun bagi orang lain.

¹¹ Setiawan Budi Utomo, *Fiqh Aktual*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), Cet. ke-1, h. 135

¹² Deni (Pekerja Salon Kecantikan), *loc.cit.*

¹³ Syafi'i Jafri, *loc.cit.*

3. Pekerjaan yang dilakukan itu harus menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.
4. Dalam pekerjaan itu tidak terdapat unsur-unsur penipuan

Dengan demikian menerima upah dari hasil usaha salon kecantikan adalah suatu pekerjaan karena dapat menambah lapangan pekerjaan dan dapat membantu perekonomian.

usaha yang digunakannya, walaupun antara satu salon dengan salon lainnya terdapat perbedaan jumlah upah namun perbedaan itu hanya sedikit. Pada umumnya jumlah upah disemua salon kecantikan itu sama¹⁴.

Dalam hal pemberian upah hasil usaha salon kecantikan mayoritas pengguna jasa usaha salon kecantikan langsung memberikan upah setelah menggunakan jasa usaha salon tersebut. Namun, pada usaha salon kecantikan “*Kiss Salon*” ada beberapa pelanggan yang membayar upah hanya 1 kali dalam 1 bulan, sekalipun ia menggunakan jasa usaha salon kecantikan sebanyak 3 kali dalam 1 bulan.

Tetapi pemberian upah hanya 1 kali dalam 1 bulan tentu saja hal ini sudah menjadi kerelaan dan kesepakatan masing-masing pihak yang bersangkutan¹⁵. Karena salah satu syarat sah dalam upah (al-Ju’alah) adalah upah yang dijanjikan harus dalam bentuk sesuatu yang bernilai sebagai harta dan dalam jumlah yang jelas¹⁶.

¹⁴ Ricat, *loc.cit.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Syafi’i Jafri, *loc.cit.*

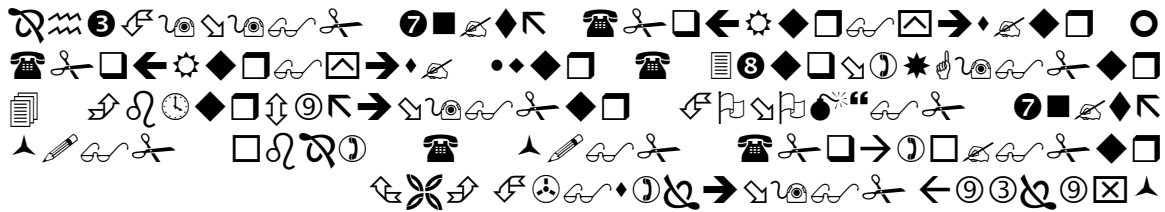
Tabel 1X
Bentuk Pemberian Upah yang Diterima dari Hasil Usaha Salon Kecantikan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Setiap menggunakan jasa usaha salon	24 Orang	92%
2.	1 bulan sekali	2 Orang	8%
3.	Sebelum menggunakan jasa usaha salon	0 Orang	0%

orang (92%) dan yang memberikan upah 1 bulan sekali dengan jumlah 2 orang (8%).

Sebagaimana agama yang cinta kepada keindahan maka segala upaya melalui berbagai cara yang halal dan baik untuk mempercantik diri yang dilandasi niat yang ikhlas adalah bernilai ibadah termasuk mendirikan salon kecantikan dan menerima upah dari hasil usaha salon yang tidak melanggar syariat Allah SWT, seperti tidak bercampur baur atau terbuka aurat antara laki-laki dan perempuan serta pelanggaran syariat lainnya.

Adapun salon kecantikan yang melakukan usahanya dengan menerima upah dari hasil usahanya yang sesuai dengan syariat Islam dan bertujuan memberi kesempatan dan kecantikan kepada para muslimah agar tampil lebih sehat, indah dan terhindar dari fitnah dan pelanggaran syariah dikategorikan salon Islami dan merupakan usaha yang baik serta bernilai ibadah, karena membantu sesama umat dalam kebaikan dan ketakwaan. Namun sebaliknya, apabila mendirikan salon kecantikan dan menerima upah dengan melanggar aturan syariah dan usaha salon yang tidak memperdulikan ketentuan syariah, apalagi usahanya dapat mengubah ciptaan Tuhan justru bukan menjadi ibadah melainkan mendatangkan dosa. Allah SWT berfirman dalam surat al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:



Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S al-Maidah: 2)¹⁷.

Islam membolehkan berhias atau mempercantik diri selama tidak berlebihan, menggunakan zat-zat yang membayakan bagi diri mereka sendiri dan tidak menjurus kepada sikap mengubah ciptaan Allah SWT.

Adapun bentuk-bentuk usaha yang dilarang oleh agama untuk melakukannya sekalipun menurut sebagian orang merupakan suatu keindahan, diantaranya:

1. Membuat tato, mencukur alis, dan mengikir gigi

Sebagaimana hadist Nabi SAW yang berbunyi:

عن ابين مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
والمشوسمات والنا محات والمتنمصات والمتلفجات للحسن المخيرات خلق الله. ()

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud r.a dia berkata Rasulullah SAW bersabda Allah SWT melatnat perempuan-perempuan yang minta ditato, perempuan-perempuan yang mencukur alis, dan yang minta dicukurkan alisnya serta perempuan yang mengikir giginya untuk mempercantik diri dan perempuan-perempuan yang mengubah ciptaan Allah SWT (HR. Tarmizi)¹⁸.

2. Menyambung rambut dan memakai Wig

Sebagaimana hadist Nabi SAW yang berbunyi:

عن نافع عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال:
()

¹⁷ Departemen Agama RI, *loc.cit*

¹⁸ Muhammad Nashiruddin al-Abani, *Shahih Sunan at-Tarmidzi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), cet. ke-2, h. 359.

Artinya: Dari Ibnu Umar ra Nabi SAW bersabda Allah Swt melaknat perempuan-perempuan yang menyambung rambut dan minta disambungkan rambutnya (HR. Tarmizi)¹⁹.

Adapun perbuatan di atas telah nyata larangan dalam agama karena inti dari semuanya itu adalah merubah ciptaan Allah SWT, sedangkan perbuatan merubah ciptaan Allah merupakan salah satu tipu daya syaitan, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nisa' ayat 119

yang berbunyi:

وَلَا ضِلَّيْنَهُمْ وَلَا مَنِّينَهُمْ وَلَا مُرَنَّهُمْ فَلْيُبَتِّكُنَّ آذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَا مُرَنَّهُمْ
فَلْيَغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّن دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ
خُسْرَانًا مُّبِينًا

Artinya: Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya. Barang siapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. (Q.S. an-Nisa': 119)²⁰.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan, bahwa pelaksanaan upah yang di terima dari hasil usaha salon kecantikan di Air Tiris adalah di peroleh dari salah satu bentuk usaha yang larangan usahanya tersebut sudah di tegaskan dalam syariah Islam, sebagaimana yang telah di jelaskan di atas. Tentu saja pelaksanaan upah hasil usaha salon kecantikan di Air Tiris belum sesuai dengan syariah Islam karena salah satu syarat sah dalam menerima upah adalah pekerjaan atau perbuatan yang di harapkan hasilnya itu harus mengandung manfaat yang jelas dan boleh di manfaatkan menurut pandangan syariah Islam²¹.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Departemen Agama RI, *loc.cit.*

²¹ Syafi'i Jafri, *loc.cit.*

Sedangkan realita yang ada pelaksanaan upah hasil usaha salon tidak sesuai dengan syariah Islam, mulai dari bentuk salah satu usaha salon yang di larang oleh syariah Islam, dan dalam pelaksanaan usahanya melihat aurat antara pekerjaan pelanggan salon kecantikan, dan demi melakukan usahanya pekerja sering melalaikan ibadah shalat.

C. Tinjauan Fiqh Muamalah Terhadap Upah Hasil Usaha Salon Kecantikan

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya tanpa berusaha dan bekerja, serta memerlukan bantuan dan peran serta orang lain. Untuk memperoleh hubungan antar manusia yang lebih baik dalam berinteraksi memenuhi kebutuhan masing-masing diperlukan suatu aturan yang disebut dengan muamalah.

Muamalah adalah aturan-aturan (hukum) Allah SWT untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dan pergaulan sosial²².

Dengan demikian muamalah merupakan aturan yang mengatur hubungan antara seseorang dengan orang lain dalam pergaulan hidup di dunia dan akhirat. Allah SWT mengatur hubungan lahir antara manusia dengan Allah dalam rangka menegakkan hablun min Allah dan hubungan antara sesama manusia dalam rangka menegakkan hablun min al-nas yang keduanya merupakan misi kehidupan manusia yang diciptakan sebagai khalifah diatas bumi.

Hubungan antara sesama manusia itu bernilai ibadah bila dilaksanakan sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

Hubungan antara sesama manusia dalam pergaulan di dunia senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan kemajuan dalam kehidupan.

²² Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007), cet. ke-1, h. 2.

Islam memberikan peluang bagi manusia untuk melakukan inovasi terhadap berbagai bentuk muamalah yang mereka butuhkan dalam kehidupan mereka, dengan syarat bahwa bentuk muamalah hasil inovasi tersebut tidak menyalahi syariat Islam.

Manusia sebagai subjek hukum tidak bisa hidup di dunia ini sendiri saja, tanpa berhubungan sama sekali dengan manusia lainnya.

Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial sudah merupakan fitrah yang ditetapkan Allah SWT bagi mereka. Suatu hal yang paling mendasar dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia dengan cara berusaha dan bekerja serta memerlukan bantuan dan peran serta orang lain.

Salah satu pekerjaan yang dilakukan oleh orang zaman sekarang dalam bidang wirausaha adalah menerima upah dari hasil usaha salon kecantikan, sedangkan kecantikan dalam Islam adalah dianjurkan, Allah SWT sangat mencintai keindahan, mensyukuri nikmat Allah atas penciptaannya pada bentuk fisik dengan merawat dan memperindah tanpa mengubah ciptaannya yang normal dan alamiah²³.

Oleh karena itu, Islam dikenal sebagai ajaran agama satu-satunya yang begitu peduli dengan keindahan dan kesehatan, bahkan mendorong umatnya untuk bisa mempercantik diri secara lazim, wajar, dan tidak berlebih-lebihan dalam rangka beribadah dan mencari ridha Allah SWT.

Sebagaimana hadist Nabi SAW yang berbunyi:

عن عبد الله بن مسعود عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال ذرة
: إن الله جميل يحيي الجمال الكبر بطرالحق و غمط الناس ()

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi SAW bersabda “tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan sekecil zarrah”. Seorang laki-laki berkata (sebagaimana kalau) seseorang itu senang pakaiannya bagus dan sandalnya bagus? Lalu Nabi Saw bersabda “sesungguhnya Allah itu indah dan

²³ Setiawan Budi Utomo, *loc.cit.*

senang kepada keindahan, kesombongan adalah (sama dengan) menolak kebenaran dan menghina orang lain (HR. Muslim)²⁴.

Hadist di atas menjelaskan bahwa Allah SWT senang kepada yang indahan, begitu juga dengan umatnya yang selalu menyukai keindahan. Maka dengan demikian, segala upaya melalui berbagai cara yang halal dan baik untuk mempercantik diri yang dilandasi dengan niat ikhlas adalah bernilai ibadah. Namun kebalikannya, bila pergi ke salon untuk merawat diri dengan melonggar aturan syariah seperti mencukur alis, menyambung rambut, memakai wiq, dan lain sebagainya, semua itu sangat dibenci oleh Allah SWT.

Sebagaimana dijelaskan dalam Hadist Nabi SAW yang berbunyi:

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

(شمات والنامحات والمتنمحات والمتلفجات للحسن المخيرات خلق الله.)

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud ra dia berkata Rasulullah SAW bersabda Allah melaknat perempuan-perempuan yang melakukan tato, dan yang minta di tato. Perempuan-perempuan yang mencukur alis dan yang minta dicukur alisnya serta perempuan yang mengikir gigi untuk mempercantik diri dan perempuan-perempuan yang mengubah ciptaan Allah SWT (H.R. Tarmizi)²⁵.

Di dalam Hadist yang lain juga dijelaskan sebagai berikut:

(عن نافع عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال:

(

Artinya: Allah melaknat perempuan-perempuan yang menyambung rambut dan yang minta disambungkan rambutnya. (H.R. Tarmizi)²⁶.

Dari penjelasan hadist di atas bahwa usaha untuk mencukur alis, dan menyambung rambut tidak dibenarkan dalam syariah Islam.

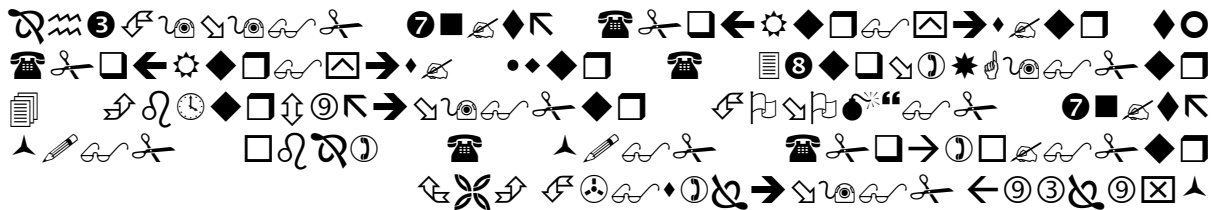
²⁴ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *loc.cit.*

²⁵ Abu Isa bin Muhammad, *loc.cit.*

²⁶ *Ibid.*

Usaha salon bukanlah merupakan suatu usaha yang dilarang dalam Islam, karena dari segi positifnya dengan membuka salon ada unsur tolong menolong di dalamnya, dimana dapat menambah lapangan pekerjaan, sehingga seseorang tersebut memperoleh rezeki melalui usahanya tersebut.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:



Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S. al-Maidah : 2)²⁷.

Berdasarkan ayat di atas dapat dikatakan bahwa tolong menolong dalam kebajikan itu, tidak hanya dengan memberi pekerjaan kepada orang lain, akan tetapi membuat orang menjadi lebih cantik, sehat, indah dan sebagainya juga merupakan suatu sifat tolong-menolong.

Namun realita yang ada dilapangan bahwa usaha salon tersebut sangat menyalahi syariat Islam, karena salah satu upah yang diterima dari bentuk usaha salon yang larangannya sudah dijelaskan dengan tegas dalam al-Qur'an dan hadist sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Dan dalam pelaksanaan usaha salon cenderung melalaikan ibadahnya kepada tuhan, seperti melalaikan ibadah shalat. Begitu juga dalam melakukan upah hasil usaha salon kecantikan yang penulis amati langsung di lokasi salon yang mana pekerja dan pelanggan salon kecantikan berlainan jenis antara laki-laki dan perempuan, dalam melakukan usahanya, melihat aurat antara pekerja dan pelanggan salon, tentu saja antara mereka bukan mahram yang dapat menimbulkan fitnah dan menjurus kearah kemaksiatan.

²⁷ Departemen Agama RI, *loc.cit.*

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk. (Q.S. al-Isra': 32)²⁸.

Adapun perbuatan di atas bisa mendekati kepada perbuatan zina, padahal perbuatan tindakan yang mengarah kepada zina tersebut sudah jelas keharamannya.

Dan dengan adanya jasa usaha salon kecantikan, maka orang lebih mudah untuk memperindah penampilan agar terlihat indah di depan umum. Apalagi teknologi informasi dan media komunikasi semakin hari semakin bertambah maju yang dapat merubah gaya hidup khususnya masyarakat Air Tiris mengikuti mode dan kemajuan zaman²⁹.

Sebagaimana dijelaskan dalam hadist Nabi SAW yang berbunyi:

: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya: Dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda orang yang meniru suatu kaum maka dia termasuk bagian dari mereka (HR. Hasan Shahih)³⁰.

Hadist di atas menjelaskan bahwa, barang siapa yang mengikuti suatu kaum khususnya dalam hal berpenampilan maka ia termasuk dari kaum tersebut.

Berdasarkan dalil diatas penulis berpendapat bahwa upah yang diterima dari hasil uisaha salon kecantikan di Airtiris menyimpang dari ketentuan Islam. Sebagaimana dalam suatu kaidah.

Saduzzariah yang artinya melakukan suatu pekerjaan yang semua mengandung kemaslahatan untuk menuju kepada suatu kemafsadatan (kerusakan)³¹.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Ricat, *loc.cit.*

³⁰ Muhammad Nashiruddin al-Abani, *loc.cit.*

Membuat orang jadi lebih cantik, sehat, dan indah memang suatu kemaslahatan, akan tetapi menjadi haram hukumnya karena telah menyimpang dari fungsi dan kegunaan yang semestinya. Namun di perbolehkan apabila melakukan usaha salon yang tidak melanggar tata cara yang dianjurkan dalam syariah Islam, seperti bentuk usahanya tidak di larang dalam Islam, dalam melakukan usahanya tidak melihat aurat antara pekerja dan pelanggan salon, dan jenis upah yang di terima dari hasil usahanya sudah memenuhi syarat-syarat sah upah menurut fiqh muamalah.

Melihat dampak yang ditimbulkan dari upah yang diterima dari hasil usaha salon kecantikan mulai dari bentuk usaha yang sudah jelas larangannya dalam al-Quran dan Hadist, dan dalam melakukan usahanya melihat aurat antara pekerja dan pelanggan salon, dan jenis upah yang di terima tidak sesuai dengan tatacara yang dianjurkan dalam syariah karena salah satu jenis upahnya tidak memenuhi syarat sah upah dalam fiqh muamalah.

Maka berdasarkan kaidah usul fiqh

ما حر م فعله حر م طلبه

Artinya: “*Sesuatu yang haram mengerjakannya, haram pula memintanya*”³².

Kaidah ini tidak membenarkan adanya seseorang Muslim berdiam diri terhadap suatu perbuatan yang haram, melainkan ia haram harus menolak dan berusaha melenyapkannya. Sebab itu juga tidak dibenarkan apabila ada seseorang menuntut agar dilakukan perbuatan haram. Apabila ada orang yang menyuruh orang lain atau membebani kepada orang lain, agar melakukan perbuatan yang melanggar hukum, maka dia dikenakan juga sebagian dari hukuman akibat dari perbuatan tersebut³³.

³¹ Mukhlis Usman, *Kaidah-Kaidah Ushuliyah dan Fiqhih*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1999), cet. ke-3, h. 132.

³² Imam Musbikin, *Qawaid al-Fiqhiyah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), cet. ke-1, h. 164..

³³ *Ibid*.

Atas dasar ini seharusnya pekerja salon meninggalkan upah dari bentuk usaha salon kecantikan yang dengan jelas sudah ada larangannya dalam syariat Islam. Dan menerima upah dari hasil usaha salon kecantikan yang diperbolehkan oleh syariat Islam agar rezeki yang diperoleh untuk menghidupi keluarga benar-benar halal dan berkah.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk usaha salon kecantikan di Airtiris di antaranya adalah potong rambut, penyambungan rambut, cream bath, cuci wajah/ facial, make up, Body SPA / lulur dan lain sebagainya, dalam melakukan usahanya melihat aurat antara pekerja dan pengguna jasa salon kecantikan, dan salah satu bentuk usaha salon kecantikan di Airtiris dilarang dalam syariah Islam karena di anggap dapat merubah ciptaan Allah SWT.
2. Jenis upah hasil usaha salon kecantikan di Airtiris tidak sesuai dengan syariah Islam karena jenis upahnya tidak memenuhi salah satu syarat sah upah menurut fiqh muamalah yaitu: upah yang diterima tidak boleh di manfaatkan menurut syariah Islam.
3. Menurut tinjauan Fiqih Muamalah haram apabila menerima upah dari hasil usaha salon kecantikan yang bentuk usahanya sudah jelas di larang dalam syariat Islam. Apalagi dalam melakukan usahanya melihat aurat antara pekerja dan pelanggan salon kecantikan, dan dalam pelaksanaan usahanya sering melalaikan ibadah shalat. Dan jenis upahnya tidak memenuhi salah satu syarat sah upah menurut fiqh muamalah.

Tapi apabila mengambil upah dari hasil usaha salon kecantikan yang bentuk usahanya diperbolehkan dalam syariat Islam, dan dalam melakukan usaha salon kecantikan tidak melihat aurat antara pekerja dan pelanggan salon kecantikan, baik itu laki-laki maupun perempuan, serta tidak melalaikan ibadah shalat, dan jenis upah yang diterima sudah memenuhi syarat-syarat sah upah, maka hukumnya boleh menerima upah sebatas

kegiatan tersebut tidak mengubah ciptaan Tuhan dan tidak bertentangan dengan syariah Islam.

B. Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan diatas penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat yang ingin melakukan usaha salon kecantikan dan ingin menggunakan jasa usahanya supaya dapat memperhatikan bentuk usaha salon kecantikan yang hendak dilakukan, karena diantara bentuk usaha salon tersebut ada yang dilarang menurut syariat Islam, dan supaya terhindar dari melihat aurat maka mereka juga harus memperhatikan pekerja atau pelanggan jasa usaha salon kecantikan yang harus sejenis baik itu perempuan maupun laki-laki.
2. Bagi pekerja dan pelanggan salon kecantikan hendaknya menerima dan memberikan upah hasil usahanya yang telah memenuhi syarat-syarat sah upah menurut fiqh muamalah dan sesuai dengan syariah Islam, supaya usaha dan rezeki yang diperoleh untuk menghidupi keluarga benar-benar halal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Shaleh al-Fauzan, *Perhiasan Wanita Muslimah*, (Jakarta: PT. Cendekia Sentara Muslim, 2003). cet. ke-1.
- Abu Isa bin Muhammad bin Saurah, *Sunan at-Tarmidzi*, (Bairut: Dear al Fikri, 1994).cet. ke-2
- Aziz, Abdul bin Abdullah, *Fatwa-Fatwa Terkini*, (Jakarta: Darul Hag, 2004), cet. ke-3
- Azzabaidi, Zainuddin, Ahmad, *Terjemahan Hadist Shahih Bukhari*, (Semarang: PT. Toha Putra, 1986), Jilid I, cet. ke-1
- Al-Ghazali, Imam, *Halal dan Haram*, (Tt, CV. Bintang Remaja, Th), cet. ke-2
- Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), cet. ke-2
- Budi, Utomo, Setiawan, *Fiqh Aktual*, (Jakarta: PT. Insani, 2003), cet. ke-1.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Dipenegoro, 2005). cet. ke-1.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (PT. Garuda Pustaka Utama, 2008). cet. ke-4.
- Ghazali, Imam, *Ihya Ulumuddin*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1998). cet. ke-2.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1985), cet. ke-4.
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999). cet. ke-1.
- Huzaimah Tahida Yanggo, *Masail Fiqhiyah Kajian Hukum Islam Kontemporer*, (Bandung: Angkasa, 2005). cet. ke-1.
- Jafri, Syafi'I, *Fiqh Muamalah*, (Pekanbaru: Suska Press 2008). cet. ke-1.
- Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita*, (Jakarta: al-Kautsar, 1998), cet. ke-1.
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007). cet. ke-1.
- Muhammad bin Ibrahim Alu Asy-Syaikh, *Fatwa-Fatwa Tentang Wanita*, (Jakarta: Darul Gag, 2001). cet. ke-1.
- Muhammad Nashiruddin Al-Abani, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006). cet. ke-2.
- Mukhlis Usman, *Kaidah – Kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999). cet. ke-3.
- Nurul Huda dkk, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008). cet. ke-1.
- Syafi'i, Rachmat, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006). cet. ke-1.
- Shaleh, Hassan, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008). cet. ke-2.
- Thobib Al- Asyar, *Fiqh Gaul*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005). cet. ke-6.
- Yusanto, M. Ismail, dkk, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002). cet. ke2.
- Ya'qub, Ismail, *Ihya Ulumuddin Imam Ghazali*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1998), cet. 4.
- Yusuf Qardhawi , *Halal dan Haram Dalam Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993). cet. ke-3.

DAFTAR TABEL

Tabel 1

Klasifikasi Penduduk Kelurahan Airtirs Menurut Jenis Kelamin14

Tabel 11

Sarana Pendidikan di Airtiris Kecamatan Kampar15

Tabel 111

Sarana Peribadatan di Airtiris16

Tabel 1V

Sarana Perekonomian di Airtiris.....19

Tabel V

Jawaban Pekerja Dan Pelanggan Salon Kecantikan

Yang Merasa Terbantu Dengan Adanya Jasa Usaha Salon Kecantikan.....31

TABEL V1

Jawaban Pelanggan Salon Setelah

Menggunakan Jasa Usaha Salon Kecantikan33

Tabel V11

Pelanggan Yang Menggunakan Jasa Usaha Salon Kecantikan34

Tabel V111

Pelaksanaan Ibadah Shalat Dalam Melakukan Usaha Salon Kecantikan35

Tabel 1X

Bentuk Pemberian Upah Yang DI Terima

Dari Hasil Usaha Salon Kecantikan42